

Penanaman Nilai Keteladanan Melalui Pembelajaran Islam Masa Kanak – Kanak Nabi Muhammad SAW Pada Siswa Kelas III MI Lengkongrasa

Nailannaza Nur Avipah¹, Septian², Aulia Zahra Rahmani³, Euis Siti Aisyah⁴

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah
nailannaza707@gmail.com , septianargiansyah03@gmail.com , auliaaaaaazr22@gmail.com , esitiaisyah69@gmail.com

Indonesia

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran SKI materi Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW serta menganalisis perannya dalam menanamkan nilai keteladanan pada siswa kelas III MI Lengkongrasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran SKI dilaksanakan melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup secara sistematis. Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam menyampaikan materi pembelajaran. Nilai keteladanan yang ditanamkan kepada peserta didik meliputi kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial. Kendala yang ditemukan dalam pembelajaran antara lain kurangnya fokus sebagian peserta didik dan keterbatasan media pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memberikan motivasi, menggunakan metode tanya jawab, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran SKI materi Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai keteladanan sejak usia dini.

Kata Kunci: Pembelajaran SKI, Keteladanan, Nabi Muhammad SAW, Karakter, Madrasah Ibtidaiyah.

I. PENDAHULUAN

Eksistensi pendidikan dipandang sebagai instrumen sadar dan terstruktur yang diorientasikan untuk mengaktualisasikan segenap potensi laten dalam diri peserta didik. Melalui proses ini, mereka dibimbing agar tumbuh menjadi subjek yang tidak hanya unggul secara intelektual, melainkan juga memiliki kedalaman iman, ketakwaan, kemuliaan akhlak, serta tanggung jawab sosial. Perlu digarisbawahi bahwa dalam konseptualisasi pendidikan Islam, tujuan instruksional tidak semata-mata berhenti pada pemenuhan ranah kognitif atau transfer pengetahuan teknis. Lebih dari itu, fokus utamanya terletak pada pembentukan kepribadian dan moralitas anak didik. Selaras dengan tesis yang dikemukakan oleh Muhaimin (2012), bangunan paradigma pendidikan Islam idealnya mampu

mengintegrasikan serta menyelaraskan dimensi spiritualitas, kecerdasan emosional, dan kapabilitas intelektual secara seimbang. Atas dasar pemikiran tersebut, internalisasi karakter diidentifikasi sebagai pilar krusial yang wajib ditanamkan semenjak fase usia dini agar siswa memiliki fondasi kepribadian yang kokoh serta cakap dalam merealisasikan nilai-nilai etis pada realitas kehidupan bermasyarakat.

Secara konseptual, pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah rangkaian proses penanaman nilai-nilai kebajikan yang didesain untuk mengarahkan sekaligus mereformasi perilaku peserta didik agar selaras dengan koridor norma agama dan pranata sosial. Menilik pemikiran Yaumi (2016), rekayasa pembentukan kepribadian ini ditata secara sistemik melalui kombinasi metode pembelajaran teoritis dan pembiasaan praktis, sehingga nilai-nilai positif tersebut dapat terinternalisasi secara mapan dalam skema kognitif serta tindakan harian siswa. Tentu saja, upaya penguatan watak di lingkungan lembaga pendidikan menuntut adanya formula dan strategi instruksional yang spesifik agar habituasi nilai tersebut dapat mengakar kuat dalam sanubari anak (Suyadi, 2018). Kepemilikan karakter yang luhur diproyeksikan bakal menuntun peserta didik dalam merajut interaksi sosial yang harmonis, memupuk sikap saling menghormati antar-sesama, sekaligus meningkatkan komitmen mereka terhadap pemenuhan tugas dan kewajiban melalui cetak biru (blueprint) pengajaran karakter yang dirancang secara matang (Zubaedi, 2015).

Dalam konteks kurikulum di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menempati posisi yang sangat strategis dalam memediasi pembentukan karakter anak didik. Substansi pengajaran SKI sejatinya tidak hanya memaparkan rekonstruksi peristiwa masa lalu atau kronologi perkembangan peradaban Islam secara tekstual. Lebih dari itu, materi di dalamnya sarat akan

muatan keteladanan akhlak (uswah hasanah) yang sangat kontekstual untuk diadopsi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan regulasi dari Kementerian Agama Republik Indonesia (2020), orientasi utama dari pembelajaran SKI adalah menumbuhkan pemahaman historis yang komprehensif pada diri siswa sembari menyuntikkan nilai-nilai moralitas serta spirit keteladanan yang bersumber dari rekam jejak para tokoh besar Islam.

Bagi peserta didik yang duduk di bangku kelas III Madrasah Ibtidaiyah, salah satu unit kompetensi yang dipelajari adalah Fase Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW. Unit materi ini mengupas secara mendalam dinamika kehidupan masa kecil Rasulullah SAW serta menyoroti berbagai heroisme moralitas yang melekat pada diri beliau, seperti integritas (jujur), akuntabilitas (amanah), kepatuhan (disiplin), tata krama (santun), hingga empati kemanusiaan (peduli sesama). Kumpulan nilai substansial tersebut dipandang sangat urgen untuk diinjeksikan kepada siswa sebagai bekal moral dasar dalam menavigasi interaksi mereka di ruang domestik keluarga, komunitas sekolah, maupun dalam ekosistem masyarakat yang lebih luas.

Kajian akademis mengenai dinamika pengajaran SKI telah banyak diproduksi oleh para peneliti terdahulu. Fitriani (2022) mengonfirmasi bahwa aktivitas instruksional SKI memiliki kontribusi nyata dalam merekonstruksi watak religius peserta didik lewat metode refleksi keteladanan para tokoh sentral Islam. Pada lokus penelitian yang berbeda, Rahmawati (2023) menemukan fakta bahwa adopsi metodologi pembelajaran yang adaptif dalam rumpun materi SKI terbukti mampu mengakselerasi pemahaman afektif siswa terhadap muatan moral dan nilai-nilai etika. Selaras dengan hal tersebut, Hidayat (2024) juga memaparkan bahwa eksistensi pengajaran SKI menyumbang dampak positif yang signifikan terhadap proses penumbuhan sikap tertib, disiplin, dan rasa tanggung jawab siswa di institusi pendidikan dasar Islam.

Kendati demikian, literatur ilmiah yang secara spesifik menelaah tentang teknik penanaman nilai keteladanan melalui unit materi Fase Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW pada segmen murid kelas III MI sejauh ini masih relatif parsial dan terbatas. Sebagian besar khazanah penelitian terdahulu cenderung terjebak pada pembahasan metodologi pengajaran yang bersifat makro atau hanya berorientasi pada pengukuran capaian akademis di level kognitif semata. Oleh sebab itu, letak kebaruan (novelty) dari riset ini berada pada fokus kajiannya yang secara mendalam membedah implementasi pembelajaran SKI berbasis materi Masa Kecil Nabi Muhammad SAW dalam mengonstruksi nilai keteladanan pada siswa kelas III di MI Lengkongrasa melalui basis data empiris hasil

observasi partisipatif dan wawancara mendalam di lapangan.

Merujuk pada data observasi awal yang dihimpun peneliti di MI Lengkongrasa, tata kelola pembelajaran SKI di madrasah tersebut rupanya tidak hanya terjebak pada penyampaian materi sejarah yang bersifat mekanistik—seperti menghafal angka tahun, nama tokoh, dan lokasi geografis. Sebaliknya, proses transfer ilmu di sana sengaja diorientasikan pada pengondisian aspek afektif siswa melalui penanaman nilai keteladanan. Pihak pendidik secara aktif berusaha menjembatani narasi teks sejarah dengan konteks realitas harian peserta didik, dengan harapan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam riwayat masa kecil Nabi Muhammad SAW dapat dipahami secara fungsional dan diejawantahkan secara konkret dalam tindakan nyata mereka.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini diinisiasi dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif mengenai tata laksana pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Fase Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW, sekaligus menganalisis secara kritis perannya dalam menginternalisasikan nilai keteladanan pada siswa kelas III MI Lengkongrasa.

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara terminologis, pendidikan karakter merupakan poros utama dalam memanusiakan manusia, yakni usaha sadar dan terencana untuk membantu peserta didik memahami, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai etis ke dalam perilaku sehari-hari. Menurut Yaumi (2016), pendidikan karakter bukanlah sekadar transfer pengetahuan moral (*moral knowing*), melainkan sebuah proses pembentukan kepribadian yang dilakukan secara sistematis melalui pengajaran dan pembiasaan (*moral modeling dan moral habiting*). Pendidikan karakter bertujuan untuk melahirkan individu yang memiliki integritas pribadi, yang mampu menyelaraskan antara apa yang dipikirkan, diucapkan, dan dilakukan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pengondisian watak di lembaga pendidikan memerlukan desain yang terencana dengan baik agar nilai-nilai kebajikan tersebut tidak hanya menjadi hafalan teks, melainkan melekat kuat dan melandasi sisi emosional anak (Suyadi, 2018). Penanaman ini menjadi instrumen krusial karena karakter yang baik akan membimbing peserta didik dalam membangun relasi sosial yang harmonis, menumbuhkan rasa hormat

kepada sesama, serta memupuk rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas kesehariannya (Zubaedi, 2015).

2. Paradigma Pendidikan Karakter dalam Islam

Dalam konteks Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak (tahzibul akhlak). Menurut Muhaimin (2012), paradigma pendidikan Islam sejatinya diletakkan pada kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan aspek spiritual (olahraga hati), emosional (olahraga rasa), dan intelektual (olahraga pikir) secara seimbang. Pendidikan Islam tidak memisahkan antara kecerdasan intelektual dengan keluhuran budi pekerti. Target tertinggi dari pendidikan Islam adalah tercapainya kesempurnaan akhlak pada diri peserta didik, yang menjadikannya manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta bermanfaat bagi ekosistem lingkungannya.

3. Karakteristik Perkembangan Anak Usia MI/SD

Peserta didik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada kelas awal (kelas III), berada pada fase operasional konkret. Menurut Susanto (2016), anak pada usia sekolah dasar memiliki karakteristik belajar yang khas, di mana mereka membutuhkan ruang eksplorasi konseptual yang aktif, konkret, dinamis, dan menyenangkan. Pada masa ini, anak memiliki kecenderungan meniru yang sangat kuat (*imitation*). Mereka membutuhkan figur nyata (*role model*) yang sah untuk dicontoh tindakannya. Oleh karena itu, pendekatan verbalistik dalam penanaman moral kurang efektif jika tidak dibarengi dengan visualisasi tokoh atau visualisasi perilaku konkret yang dekat dengan dunia empiris anak sehari-hari.

B. Karakteristik Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran SKI

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memuat rekonstruksi kronologis mengenai peristiwa, tokoh, dan perkembangan peradaban Islam di masa lampau. Merujuk pada orientasi kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia (2020), pembelajaran SKI tidak ditargetkan sebagai materi kognitif mati berupa hafalan angka tahun, nama tempat, atau nama tokoh semata. Tujuan substantif dari mata pelajaran ini adalah menumbuhkan pemahaman historis peserta didik sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai moral, kebijaksanaan, dan spirit perjuangan dari tokoh-tokoh Islam masa lalu sebagai pedoman hidup masa kini.

2. Fungsi Pembelajaran SKI dalam Pembentukan Karakter

SKI memiliki fungsi emosional dan afektif yang sangat kuat dalam ekosistem madrasah. Melalui materi

sejarah, siswa disajikan refleksi kehidupan para nabi, sahabat, dan ulama yang sarat akan pesan moral (uswah hasanah). Pembelajaran SKI berfungsi sebagai:

- Fungsi Edukatif: Menjadi cermin moral di mana siswa dapat membedakan perilaku terpuji yang membawa kemaslahatan dan perilaku tercela yang membawa kemudharatan.
- Fungsi Inspiratif: Memberikan motivasi dan teladan nyata kepada siswa untuk meniru kebaikan para tokoh terdahulu.
- Fungsi Religius: Memperkuat keimanan siswa melalui bukti-bukti historis perkembangan agama Islam.

Fitriani (2022) menegaskan bahwa pembelajaran SKI memegang peran vital dalam membentuk watak religius peserta didik melalui keteladanan tokoh-tokoh Islam. Pengondisian ini diperkuat oleh temuan Hidayat (2024) yang menyatakan bahwa materi SKI memberikan kontribusi positif terhadap penumbuhan sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik jika dikemas melalui pendekatan instruksional yang bermakna.

3. Strategi Pembelajaran SKI yang Efektif

Agar nilai-nilai historis dapat terserap secara fungsional, guru dituntut untuk menerapkan strategi pengajaran yang menuntut keaktifan siswa. Menurut Majid (2017), pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang mampu mengaitkan materi teoretis di buku dengan pengalaman nyata yang dialami oleh peserta didik dalam kesehariannya. Hamalik (2015) menambahkan bahwa proses belajar-mengajar harus melibatkan keaktifan emosional dan sosial siswa agar pengetahuan baru tersebut menetap lama (long-term memory).

Salah satu metode yang relevan dalam mengonstruksi nilai SKI pada anak usia dasar adalah metode ceramah naratif (berkisah/storytelling) yang dipadukan dengan tanya jawab interaktif. Sanjaya (2018) menyebutkan bahwa penggunaan metode tanya jawab secara interaktif terbukti efektif meningkatkan partisipasi belajar serta merangsang daya pikir kritis peserta didik. Melalui dialog dua arah, anak tidak sekadar menjadi pendengar yang pasif, melainkan ikut terlibat aktif dalam melakukan analisis moral terhadap perilaku tokoh sejarah yang sedang diulas.

C. Nilai Keteladanan Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW

1. Nilai Kejujuran (Siddiq)

Sejak masa kanak-kanak, Nabi Muhammad SAW telah memperlihatkan integritas moral yang luar biasa

tingginya di tengah masyarakat Quraisy, hingga beliau dijuluki *Al-Amin* (yang terpercaya). Sifat jujur ini tertanam dalam setiap perkataan dan perbuatannya. Dalam konteks peserta didik kelas III MI, nilai kejujuran diartikan sebagai manifestasi perilaku berkata apa adanya kepada guru maupun orang tua, serta berkomitmen untuk bertindak sportif (seperti tidak menyontek saat pelaksanaan evaluasi pembelajaran).

2. Nilai Amanah (Tanggung Jawab)

Ketika diasuh oleh pamannya, Abu Thalib, Nabi Muhammad SAW ikut meringankan beban ekonomi keluarga dengan cara bekerja sebagai pengembala kambing. Tugas mengembala ternak ini menuntut tingkat kewaspadaan, kesabaran, dan tanggung jawab yang ekstra agar hewan peliharaan tidak hilang atau diterkam serigala. Refleksi nilai amanah ini sangat relevan diterapkan pada dunia siswa dalam bentuk pemenuhan tanggung jawab akademik, seperti menyelesaikan tugas mandiri sekolah dengan sungguh-sungguh dan penuh komitmen.

3. Nilai Disiplin dan Kemandirian

Kehidupan masa kecil Nabi Muhammad SAW dipenuhi dengan kemandirian yang tinggi semenjak ditinggal wafat oleh kedua orang tua dan kakeknya. Beliau senantiasa tertib dan menghargai waktu dalam menjalankan aktivitasnya, baik saat membantu keluarga maupun saat menggembala. Bagi peserta didik, nilai kedisiplinan ini diturunkan ke dalam indikator perilaku taat aturan, seperti hadir di madrasah tepat waktu dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan guru.

4. Nilai Sopan Santun (Akhlaqul Karimah)

Meskipun tumbuh dalam lingkungan sosial jahiliah yang keras, Nabi Muhammad SAW tetap menampilkan tutur kata yang santun, menghormati orang-orang tua yang mengasuhnya (seperti Halimah As-Sa'diyah dan Ummu Aiman), serta menyayangi teman sebaya. Konstruksi nilai sopan santun ini menjadi landasan bagi siswa untuk selalu menaruh rasa hormat kepada guru di madrasah, mematuhi nasihat orang tua, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang dengan teman sekelas.

5. Nilai Peduli Sosial (Empati)

Sifat peka terhadap penderitaan orang lain dan jiwa suka menolong telah melekat pada diri Rasulullah SAW semenjak belia. Beliau tidak suka melihat adanya penindasan dan selalu berusaha membantu mereka yang mengalami kesulitan. Dalam ekosistem sekolah dasar, internalisasi nilai peduli sosial ini diwujudkan melalui sikap solidaritas antar-siswa, seperti kerelaan membantu teman sejawat yang mengalami keterbatasan atau kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk memetakan posisi akademik serta menegaskan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini, peneliti menganalisis beberapa hasil studi terdahulu yang relevan:

1. Fitriani (2022) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pengajaran SKI efektif untuk merekonstruksi karakter religius peserta didik melalui keteladanan figur-figur Islam di masa lalu. Persamaan dengan riset ini terletak pada variabel pembentukan karakter melalui SKI, sedangkan perbedaannya berada pada lokus materi yang diteliti.
2. Rahmawati (2023) menemukan fakta bahwa pemilihan metode pembelajaran yang variatif dan adaptif pada rumpun pelajaran SKI mampu mengakselerasi pemahaman afektif siswa terhadap muatan nilai moral. Persamaan riset ini adalah fokus pada pemahaman nilai moral SKI, sementara perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk melihat implementasi riil di satu madrasah.
3. Hidayat (2024) menguraikan bahwa pembelajaran SKI memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap penumbuhan sikap disiplin serta tanggung jawab murid di madrasah ibtidaiyah. Persamaan riset ini terletak pada jenjang pendidikan (MI), sedangkan perbedaannya riset ini memfokuskan secara spesifik pada unit materi Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW di kelas III.

II. METODE

Riset ini dijalankan dengan mengadopsi pendekatan deskriptif-kualitatif. Penentuan metode kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti ingin menangkap, mengeksplorasi, dan menguraikan secara mendalam mengenai fenomena alamiah terkait proses internalisasi nilai moral melalui pembelajaran SKI di ruang kelas tanpa adanya manipulasi variabel. Merujuk pada metodologi yang dikembangkan oleh Sugiyono (2022), riset kualitatif diposisikan sebagai metode ilmiah yang diaplikasikan untuk menelaah kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan hasil datanya dijabarkan secara holistik dalam bentuk deskripsi kata-kata yang kaya.

Pelaksanaan pengumpulan data lapangan bertempat di MI Lengkongrasa pada kurun waktu 27 April 2026. Pihak yang diposisikan sebagai subjek penelitian meliputi guru pengampu mata pelajaran SKI serta

seluruh peserta didik kelas III. Adapun yang menjadi lokus atau objek dalam penelitian ini adalah dinamika aktivitas instruksional SKI pada pokok bahasan Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW yang difokuskan pada strategi penanaman nilai keteladanan moral kepada siswa.

Guna memperoleh data yang valid dan kredibel, peneliti menerapkan triangulasi teknik pengumpulan data yang mencakup observasi langsung, wawancara mendalam (*in-depth interview*), serta studi dokumentasi. Aktivitas observasi dimanfaatkan untuk merekam secara langsung iklim kelas, dinamika interaksi, serta perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan wawancara terstruktur ditujukan kepada guru SKI guna mengorek informasi mendalam mengenai preferensi metode, fase eksekusi pembelajaran, problem operasional yang dihadapi, hingga langkah taktis yang diupayakan dalam mengonstruksi karakter siswa. Sementara itu, teknik dokumentasi diaplikasikan sebagai instrumen pelengkap untuk menghimpun data pendukung berupa dokumentasi foto kegiatan, catatan lapangan (*field notes*), serta dokumen kurikulum seperti RPP atau perangkat ajar pendukung lainnya.

Sistem analisis data dalam riset ini mengadopsi model analisis interaktif-deskriptif yang meliputi beberapa tahapan berkala, yaitu pengumpulan data (*data collection*), pemilahan dan penyederhanaan data (*data reduction*), pengelompokan serta penyajian data (*data display*), hingga fase akhir berupa penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Seluruh informasi yang diperoleh dari ketiga instrumen pengumpulan data tersebut disintesis dan diinterpretasikan secara kritis-sistematis guna memformulasikan gambaran objektif mengenai potret pendidikan karakter lewat materi SKI di MI Lengkongrasa.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Tata Laksana Pelaksanaan Pembelajaran SKI Materi Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW

Berdasarkan data faktual hasil pengamatan langsung di ruang kelas III MI Lengkongrasa, proses transfer pembelajaran SKI diaktualisasikan melalui tiga fase instruksional yang berjalan secara kronologis, integratif, dan sistematis, yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup.

Pada fase pendahuluan, guru mengawali interaksi akademik dengan memberikan salam secara hangat, mengondisikan kesiapan kelas, serta memimpin ritual doa bersama demi menstimulasi aspek religiusitas siswa. Setelah itu, guru memeriksa presensi siswa dan

menyuntikkan kalimat-kalimat motivasi guna memantik gairah belajar. Langkah berikutnya adalah pelaksanaan apersepsi, di mana guru melemparkan beberapa pertanyaan stimulus yang mengaitkan ingatan siswa dengan materi pada pertemuan terdahulu. Fase pra-instruksional ini memegang peranan yang amat vital untuk mengondisikan aspek psikologis dan fokus perhatian peserta didik agar mereka siap menyerap materi pelajaran baru yang akan dipaparkan.

Memasuki fase inti, eksposisi materi mengenai Fase Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW dieksekusi dengan mengombinasikan strategi ceramah naratif (*berkisah*) dan metode tanya jawab dua arah. Pendidik menguraikan linimasa kehidupan masa kecil Rasulullah SAW—mulai dari periode pengasuhan oleh ibunda Aminah, fase penyusuan di lingkungan pedalaman bersama Halimah As-Sa'diyah, hingga fase kemandirian saat menggembala kambing—menggunakan pilihan kosakata yang sederhana, konkret, dan adaptif bagi perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Di sela-sela pemaparan narasi tersebut, guru secara periodik memberikan stimulus berupa umpan balik (*feedback*) yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan maupun merespons problem moral yang ada di dalam materi.

Pada fase penutup, guru menuntun peserta didik untuk melakukan refleksi dan menarik kesimpulan bersama terkait intisari dari kisah yang telah dipelajari. Aktivitas ini diakhiri dengan proses evaluasi formatif sederhana melalui teknik tanya jawab lisan secara acak. Merujuk pada teori dari Arifin (2017), pelaksanaan evaluasi lisan di penghujung sesi terbukti sangat efektif untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman spontan serta daya serap peserta didik terhadap substansi materi yang baru saja disajikan, sekaligus berfungsi sebagai instrumen refleksi klinis bagi guru.

Secara umum, potret jalannya pembelajaran terpantau berada dalam kondisi yang sangat kondusif dan terkontrol. Para siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam dinamika pembelajaran, dan mayoritas dari mereka mampu menjawab stimulus pertanyaan lisan dari guru dengan tepat. Indikator ini mencerminkan bahwa desain instruksional yang diarsiteki oleh guru kelas III telah berhasil memfasilitasi pemahaman alur sejarah secara optimal.

B. Strategi Internalisasi Nilai Keteladanan melalui Pembelajaran SKI

Kisah sejarah mengenai Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW sejatinya menyimpan kekayaan nilai moral dan etika luhur yang sangat potensial untuk diinternalisasikan ke dalam matriks perilaku anak sehari-hari. Melalui pengajaran SKI, guru tidak menempatkan mata pelajaran ini sebagai tumpukan

materi hafalan kognitif semata, melainkan menjadikannya sebagai medium transformasi nilai-nilai karakter bagi siswa semenjak usia dini.

No	Nilai Karakter Substantif	Strategi Internalisasi oleh Pendidik	Bentuk Aktualisasi oleh Peserta Didik
1	Kejujuran (siddiq)	Menarasikan reputasi perilaku jujur Rasulullah SAW sejak masa kecil.	Berkata apa adanya kepada guru atau teman dan menolak menyontek saat ujian.
2	Akuntabilitas (Amanah)	Memberikan analogi tanggung jawab Nabi Ketika mengelola hewan gembalaan.	Merampungkan tugas – tugas akademik sekolah dengan penuh komitmen.
3	Kedisiplinan	Menanamkan esensi kepatuhan dan ketepatan waktu dalam regulasi aktivitas.	Hadir di sekolah sebelum bel berbunyi dan mengumpulkan tepat waktu.
4	Kesantunan (akhlakul karimah)	Merefleksikan tata krama Mulya Nabi kepada orang tua, pengasuh, dan seama.	Menunjukkan sikap hormat kepada guru dan menyayangi teman sebaya.
5	Kepekaan dan kepedulian sosial	Menguraikan karakter suka menolong	Membanter rekan sekelas yang mengalami

		serta empati sosial yang dimiliki Nabi.	hambatan dalam memahami Pelajaran.
--	--	-----------------------------------------	------------------------------------

Konstruksi nilai-nilai di atas ditularkan oleh guru lewat teknik penceritaan yang teatral dan menarik, eksplanasi yang bersifat kontekstual, serta penyajian ilustrasi riil yang berdekatan dengan ruang lingkup kehidupan anak-anak. Melalui strategi pemodelan figur sejarah (role modeling) ini, peserta didik dapat dengan mudah mengidentifikasi, mengagumi, hingga akhirnya mengadopsi nilai-nilai kebajikan tersebut ke dalam ekosistem pergaulan mereka di lingkungan madrasah maupun di rumah.

C. Analisis Signifikan Pembelajaran SKI terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Efektivitas dari penanaman nilai karakter pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kelihaihan guru dalam mengemas skenario interaksi di dalam kelas. Menurut Majid (2017), sebuah proses pembelajaran dikatakan bermakna dan produktif apabila mampu menjembatani rumusan teori akademis dengan realitas empiris yang dialami langsung oleh peserta didik. Pandangan tersebut selaras dengan tesis Hamalik (2015) yang mengemukakan bahwa aktivitas belajar-mengajar wajib melibatkan keterikatan emosional dan sosial siswa agar konstruksi pengetahuan baru dapat diserap secara fungsional ke dalam skema berpikir mereka. Temuan riil di lapangan mengindikasikan bahwa guru kelas III MI Lengkongrasa telah mengaplikasikan prinsip tersebut dengan cara mengorelasikan kisah kemandirian serta integritas masa kecil Nabi dengan tugas dan tanggung jawab harian siswa dalam kapasitasnya sebagai seorang anak dan pelajar.

Di samping itu, terciptanya keterlibatan aktif siswa dipicu oleh pola komunikasi dua arah yang dinamis. Sanjaya (2018) menegaskan bahwa pemanfaatan metode tanya jawab secara interaktif terbukti ampuh dalam mendorong partisipasi aktif serta merangsang penalaran kritis peserta didik sepanjang proses instruksional. Melalui jembatan tanya jawab ini, murid tidak lagi diposisikan sebagai wadah kosong atau pendengar yang pasif, melainkan ikut terlibat langsung dalam proses analisis moral terhadap perilaku tokoh sejarah yang sedang diulas. Pendekatan dialogis ini dinilai sangat relevan dengan karakteristik psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar yang membutuhkan ruang eksplorasi konseptual yang aktif, motorik, namun tetap menyenangkan (Susanto, 2016).

Jika ditinjau dari aspek output perilaku, pengajaran materi SKI terbukti menyumbang kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan fondasi moral murid.

Kisah masa lalu Rasulullah SAW menyajikan figur teladan nyata (role model) yang sah bagi anak-anak untuk mengimitasi perilaku positif. Karakteristik perilaku seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati sosial yang terekam dalam lembar observasi peneliti merupakan indikator konkret dari keberhasilan transformasi tersebut. Temuan riset ini berjalan linier dengan studi Fitriani (2022) yang mengafirmasi peran vital pengajaran SKI dalam membentuk watak religius peserta didik lewat keteladanan tokoh Islam. Hasil analisis ini juga memperkuat temuan Hidayat (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran SKI memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan sikap disiplin dan akuntabilitas siswa di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

D. Identifikasi Hambatan Pembelajaran dan Solusi Strategis Penyelesaiannya

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan bersama guru pengampu mata pelajaran SKI kelas III, peneliti mengidentifikasi adanya beberapa hambatan operasional yang muncul di lapangan. Faktor penghambat yang bersifat internal bersumber dari fluktuasi fokus dan konsentrasi sebagian peserta didik. Karakteristik psikologis anak usia MI awal yang pada umumnya memiliki rentang perhatian pendek (short attention span) serta kecenderungan mudah merasa jenuh menjadi akar penyebab utama di balik munculnya tantangan kelas ini.

Sementara itu, tantangan yang bersifat eksternal berkaitan dengan keterbatasan variasi media pembelajaran sejarah yang tersedia di madrasah. Pola penyampaian materi sejarah yang masih dominan mengandalkan media konvensional atau sekadar membaca buku teks cetak sering kali memicu penurunan minat dan antusiasme belajar siswa, yang pada gilirannya membuat proses internalisasi nilai moral berjalan kurang optimal. Untuk meminimalkan implikasi dari kendala-kendala tersebut, pihak guru telah mengupayakan serangkaian langkah solutif yang taktis. Guru berikhtiar memberikan suntikan motivasi di tengah-tengah pemaparan materi, menyelipkan teknik tanya jawab interaktif yang mampu menarik kembali perhatian siswa, menyajikan contoh konkret yang akrab dengan dunia anak, serta mendesain atmosfer kelas yang santai, rileks, namun tetap berada dalam koridor kontrol instruksional. Di samping itu, guru juga melakukan inovasi mandiri dengan mengoptimalkan pemanfaatan alat peraga sederhana berbasis gambar ilustratif atau bagan silsilah guna menstimulasi ketertarikan visual peserta didik selama menyimak paparan materi sejarah.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penafsiran teoretis dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan

bahwa pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW di kelas III MI Lengkongrasa telah terealisasi dengan sangat baik, terstruktur, dan sistematis lewat pemenuhan tiga fase utama: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pendidik dinilai sukses mengombinasikan metode ceramah naratif (berkisah) dengan pola tanya jawab interaktif yang sangat adaptif dengan karakteristik psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar.

Eksistensi pembelajaran SKI terbukti tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan sejarah di level kognitif semata, melainkan memegang andil yang amat strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai keteladanan moral seperti kejujuran, amanah, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kesopanan, serta kepedulian sosial. Melalui refleksi kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW, siswa mendapatkan figur percontohan nyata yang mampu memotivasi mereka untuk mengaktualisasikan karakter luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat hambatan berupa penurunan fokus perhatian siswa dan keterbatasan ketersediaan media pembelajaran, guru mampu mereduksi kendala tersebut melalui pemberian stimulasi motivasi berkala, penerapan dialog interaktif, serta pengaitan materi dengan pengalaman empiris anak didik. Dengan demikian, pengajaran SKI terbukti efektif menjadi instrumen strategis dalam pembentukan karakter anak semenjak usia dini.

SARAN

Berangkat dari hasil temuan dan kesimpulan penelitian, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi konstruktif sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pengampu: Diharapkan dapat terus memelihara dan meningkatkan inovasi instruksional dengan memanfaatkan variasi media pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, atau berbasis teknologi multimedia (seperti pemutaran video animasi kisah nabi) guna menjaga stabilitas fokus perhatian dan motivasi belajar peserta didik secara konsisten.
2. Bagi Kebijakan Sekolah: Diharapkan dapat memberikan dukungan pemenuhan fasilitas penunjang yang lebih memadai, baik berupa pengadaan buku literasi sejarah anak yang representatif maupun penyediaan media peraga visual, demi mengoptimalkan kualitas proses pengajaran SKI di lingkungan madrasah.
3. Bagi Peserta Didik: Diharapkan senantiasa memiliki kemauan untuk menyerap, menginternalisasikan, dan mengaktualisasikan

nilai-nilai keteladanan mulia dari kisah masa kecil Nabi Muhammad SAW ke dalam perilaku harian mereka, baik dalam ekosistem madrasah, lingkungan domestik keluarga, maupun di tengah masyarakat luas.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitriani, N. (2022). Peran Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 120–131.
- Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat, R. (2024). Implementasi Pembelajaran SKI dalam Membentuk Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(1), 45–58.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Buku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah Kelas III*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah Kelas III*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, S. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Moral dalam Mata Pelajaran SKI. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 9(1), 77–89.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyadi. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Consecration dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.